

**REPRESENTASI MAKNA RAGAM HIAS PADA RUMAH ADAT SELASO  
JATUH KEMBAR RIAU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Sularti, Daulat Saragi  
Universitas Negeri Medan  
[sulartisutris@gmail.com](mailto:sulartisutris@gmail.com)

**Abstrak**

Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar adalah salah satu rumah adat yang terdapat di Provinsi Riau. Rumah ini menggambarkan keunikan dan kekayaan budaya daerah Riau serta mempunyai ragam hias yang kaya dengan makna simbolik. Ragam hias dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan tradisi masyarakat Riau yang tercermin dalam arsitektur rumah adat mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi serta mitos yang teridentifikasi dari ragam hias yang terdapat pada rumah adat selaso jatuh kembar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna yang terdapat dalam ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis ragam hias yang terdapat pada rumah adat selaso jatuh ini yaitu ragam hias Wajik Kuntum Tak Jadi, Awan-awanan, Tebuk Buih Bersusun, Pakis-pakistan, Lebah Bergantung, Selembayung, Selok Layang, Bintang-bintangan dan Siku Keluang. Ragam hias tersebut memiliki makna dan simbol yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kerukunan, kepemimpinan, kasih sayang, kesuburan dan kelestarian. Melalui analisis semiotika, berbagai elemen ragam hias seperti motif, warna, dan pola, diinterpretasikan sebagai representasi dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika yang dianut oleh masyarakat Riau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat Melayu Riau mengenai makna-makna yang terkandung dalam ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar. Terutama bagi generasi muda.

**Kata Kunci: Rumah Adat, Ragam Hias, Semiotika Roland Barthes.**

**Abstract**

The Selaso Jatuh Kembar Traditional House is one of the traditional houses found in Riau Province. This house depicts the uniqueness and cultural richness of the Riau region and has a rich variety of decorative elements with symbolic meanings. Decorative elements are seen as an important part of the cultural identity and traditions of the Riau community, reflected in the architecture of their traditional houses. This research aims to determine the denotative, connotative, and mythological meanings identified from the decorative elements found in the Selaso Jatuh Kembar

traditional house. The research method used is qualitative descriptive with Roland Barthes' semiotic analysis approach, allowing researchers to identify meanings within the decorative elements of the Selaso Jatuh Kembar traditional house. Data was collected through direct observation, interviews, and literature studies. The research findings indicate that there are nine types of decorations found in this traditional house, namely Wajik Kuntum Tak Jadi, Awan-awanan, Tebuk Buih Bersusun, Pakispakistan, Lebah Bergantung, Selembayung, Selok Layang, Bintang-bintangan, and Siku Keluang. These decorations have meanings and symbols that reflect values such as divinity, harmony, leadership, compassion, fertility, and sustainability. Through semiotic analysis, various elements of decorations such as motifs, colors, and patterns are interpreted as representations of the social, spiritual, and aesthetic values embraced by the Riau community. The results of this research are expected to provide a deeper understanding to the Riau Malay community regarding the meanings embedded in the decorations of the Selaso Jatuh Kembar traditional house, especially for the younger generation.

**Keywords: traditional house, decorative elements, Roland Barthes' semiotics.**

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang kaya dengan keragaman suku bangsa, budaya, ras, dan agama. Setiap daerah mempunyai warisan budaya unik yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Salah satu hal yang menarik dari keragaman budaya di Indonesia adalah bahwa budaya-budaya daerah tersebut masih terus dipertahankan hingga saat ini. Setiap budaya memiliki aturan yang dapat dipatuhi oleh anggotanya untuk menjaga keteraturan sosial dan hal-hal lainnya. Akan tetapi perkembangan zaman yang begitu pesat sering kali membuat banyak orang mengabaikan pentingnya melestarikan budaya. Sehingga dengan berjalannya waktu, budaya ini semakin tergeser dan terlupakan. Dalam hal ini generasi muda berperan penting dalam mempertahankan dan menjaga aset kebudayaan yang ada di negara Indonesia, khususnya di Riau.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak di pantai timur pulau Sumatra. Wilayah pesisirnya berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelum tahun 2004, provinsi ini mencakup Kepulauan Riau, yang terdiri dari sekelompok pulau kecil seperti Pulau Batam dan Pulau Bintan, yang terletak di sebelah timur Sumatra dan selatan Singapura. Pada bulan Juli 2004, Kepulauan Riau dimekarkan menjadi provinsi tersendiri. Ibukota dan kota terbesar di provinsi Riau adalah Pekanbaru, sementara kota besar lainnya adalah Dumai. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Riau tahun 2022, penduduk provinsi Riau berjumlah 6.493.603 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 75 jiwa per kilometer persegi.

Provinsi Riau memiliki beragam rumah adat yang berbeda jenis, ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadissa, dkk., (2017) Riau memiliki berbagai tipe rumah adat yang dikategorikan berdasarkan struktur atap dan lokasi geografisnya. Salah satu rumah adat yang terkenal adalah *Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar*. Dalam konteks budaya, rumah adat berfungsi sebagai simbol dari kebudayaan kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Contohnya adalah Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar yang merupakan simbol budaya Provinsi Riau (Mas Pur, 2021 <https://www.freedomsiana.id/rumah-adat-riau/>). Rumah adat ini biasanya difungsikan sebagai ruang pertemuan atau balai pertemuan, dan bukan sebagai tempat tinggal individu (Faisal, 2017, sebagaimana yang dikutip dalam Tyas, 2022). Oleh karena itu rumah adat Selaso Jatuh Kembar sering disebut sebagai Balai Selaso Jatuh karena berfungsi sebagai tempat untuk acara-acara adat. Sebagai balai adat, selaso jatuh kembar rutin difungsikan sebagai tempat bermusyawarah, berdiskusi atau rapat secara adat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2024 bersama ibuk Emmy Kadir salah satu arsitek bangunan tradisional melayu, beliau mengatakan bahwa "*orang melayu menyebutkan bangunan ini bukan rumah selaso tapi gajah menyung, orang melayu ni suke menamai sesuatu itu sesuai yang ade di alam*" dari pernyataan ini bisa diketahui bahwa memang rumah adat Selaso Jatuh Kembar memiliki penyebutan yang beragam mengikuti tempat dan kegunaannya. Kemudian ada juga nama lain seperti *Balairung Sari, Balai Penobatan, Balai Kerapatan, Lembaga Adat Melayu* dan lainnya. Sebutannya dibuat sesuai dengan pemanfaatannya yaitu sebagai tempat perkumpulan untuk upacara adat.

Nama 'Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar' diberikan berdasarkan ciri khas bangunan tersebut. Bangunan ini memiliki *selaso* (selasar) yang lebih rendah (jatuh) dibandingkan dengan rumah induknya. Bangunan ini disebut "*kembar*" karena memiliki dua selasar yang bentuknya sama (Redaksi PI., 2020 <https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/rumah-adat-selaso-jatuh-kembar/>). Seperti yang dikatakan ibuk Emmy dalam wawancaranya "*rumah ini dibuat teras atau orang cakap selaso lebih rendah dari rumah ibu, jadi pada saat upacara penobatan diadakan rakyat biasa tu semuенье bisa melihat*". Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan, memang benar bahwa pada bangunan ini terdapat sisi yang lebih rendah dari bangunan induk (utama), memiliki sisi yang sama antara sebelah kiri dan kanannya. Ini difungsikan bagi rakyat dengan jumlah yang banyak untuk melihat proses upacara atau penobatan yang dilakukan di ruang utama rumah adat ini.

Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar memiliki tiga bagian utama, yaitu selasar, rumah utama, dan dapur. Selasar adalah bagian depan dari rumah yang memiliki lantai lebih rendah daripada bagian utama rumah, dan dindingnya sebagian terbuka. Selasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu selasar luar, selasar dalam, dan selasar jatuh. Rumah utama terbagi menjadi dua ruang, yaitu ruang depan dan ruang dalam. Sementara bagian dapur terdiri dari *kilik anak*, yang digunakan sebagai ruang

penyimpanan makanan, dan dapur (seperti yang dijelaskan oleh Zaini, 2017: 31).

Rumah adat Selaso Jatuh Kembar dulunya dibangun menggunakan daun rumbia yang disatukan dengan tali rotan. Penggunaan daun ini bukan hanya karena mudah didapat, tetapi juga memberikan kesan sejuk pada rumah adat tersebut. Selain itu, rumah adat ini memiliki dimensi yang cukup luas sehingga mampu menampung sejumlah besar orang.

Struktur rumah adat Selaso Jatuh Kembar menyerupai panggung dan didukung oleh tiang-tiang yang jumlahnya genap, dengan tinggi berkisar antara 1 hingga 2,5 meter. Tiang-tiang tersebut terbuat dari berbagai jenis kayu seperti kayu kulim, kayu tembesu, kayu resak, dan kayu pinak. Menariknya, tiang-tiang yang memiliki bentuk yang berbeda-beda juga memiliki makna simbolis tersendiri.

Menurut laman pariwisataindonesia.id, tiang-tiang yang berbentuk segi empat dalam rumah adat Selaso Jatuh Kembar disusun sejajar dengan mata angin, dengan tujuan agar rezeki dapat datang dari segala penjuru. Tiang-tiang yang berbentuk segi enam melambangkan rukun iman. Sementara itu, tiang-tiang yang memiliki bentuk segi tujuh diinterpretasikan sebagai gambaran dari surga dan neraka dengan tujuh tingkatan.

Pada bagian lantai, pintu, dan jendela rumah adat Selaso Jatuh Kembar, digunakan kayu-kayu berkualitas terbaik seperti kayu meranti, kayu punak, atau kayu medang. Walaupun tidak memiliki pemisah yang membatasi ruangan, rumah adat Selaso Jatuh Kembar mempunyai ruang yang berbeda untuk tetua, warga laki-laki, dan warga perempuan. Terdapat juga anjungan (bangsal), tempat tidur yang digunakan khusus untuk upacara tertentu, ruang dapur, dan area kolong yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara adat.

Selain tiang-tiang yang memiliki makna tersendiri, rumah adat Selaso Jatuh Kembar juga mempunyai keunikan ragam hias yang kaya dengan makna simbolik. Penggunaan bahan, bentuk, ornamen, dan maknanya sangat terkait dengan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Riau. Akan tetapi karena dengan adanya perubahan zaman dan proses modernisasi, banyak aspek budaya yang perlahan-lahan memudar, sehingga kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna motif ragam hias pada rumah adat tradisional ini.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk merepresentasikan makna Ragam Hias yang terdapat pada Rumah adat ini melalui penelitian berjudul "*Representasi Makna Ragam Hias Pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan makna ragam hias yang terdapat pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar Riau. Semiotika Barthes mengembangkan konsep-konsep penting dalam semiotika, seperti denotasi (makna literal), konotasi (makna yang lebih dalam atau tersembunyi), serta memahami bagaimana tanda-tanda dapat menghasilkan mitos yang memengaruhi pandangan sosial dan politik. Pendekatan semiotika ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap motif

simbol-simbol hias. Dengan demikian, analisis semiotika pendekatan Roland Barthes dapat membantu dalam memahami dan merepresentasikan makna-makna simbolik yang tersembunyi pada rumah adat tradisional ini, sehingga dapat mempertahankan dan mengapresiasi warisan budaya yang berharga ini meskipun dalam era modern yang terus berkembang.

## **Metode**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai makna ragam hias yang terdapat pada rumah adat selaso jatuh kembar Riau. Semiotik adalah sebuah disiplin ilmu atau pendekatan analitis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda dan bagaimana manusia memberikan arti atau makna pada tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Pengamatan/Observasi**

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap elemen-elemen hias yang terdapat pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar. Selanjutnya, akan dilakukan analisis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam elemen-elemen hias tersebut.

#### **2. Wawancara**

Pada tahap ini, peneliti membuat daftar pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tujuan penelitian, untuk mengetahui makna ragam hias pada rumah adat tersebut. Pertanyaan bersifat terbuka dan menggali pandangan dan pengalaman responden Tentunya dengan merujuk kepada konsep semiotika Roland Barthes dalam percakapan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam.

#### **3. Studi Pustaka**

Dengan melakukan studi pustaka melalui buku-buku, peneliti dapat menggali pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu dipelajari, dan menggunakan data-data yang relevan dalam penelitian. Studi pustaka juga membantu peneliti memperoleh sudut pandang yang beragam dan memperluas wawasan terhadap topik yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Data yang sebelumnya telah diolah akan dianalisis menggunakan teori Barthes, yang mencakup konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Menganalisis data hasil olahan untuk kemudian diidentifikasi tanda-tanda dan simbol yang muncul

2. Dilakukan analisis terhadap makna denotatif (makna literal), konotatif (makna yang lebih kompleks dan terkait dengan konteks sosial), dan mitos (ideologi/pandangan masyarakat) yang teridentifikasi dalam tanda-tanda tersebut.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Warna yang mendominasi dari rumah ini adalah warna kuning, merah manggis (*maroon*) dan biru. Ragam hias yang ditemukan pada rumah ini umumnya berwarna kuning, warna merah diterapkan pada tiap bagian-bagian rumah seperti dinding, tiang, jendela dan lainnya, warna biru digunakan sebagai latar bidang ragam hias pada gantungan lampu dan bidai. Warna tersebut merupakan warna khas dalam budaya Melayu. Warna kuning melambangkan kedaulatan dan keagungan sering dipakai untuk raja-raja dan bangsawan sebagai simbol kekuasaan, kedaulatan dan keagungan. Sementara warna merah digunakan oleh masyarakat umum sebagai simbol kerakyatan, mewakili keberanian dan kepahlawanan. Dan warna biru ditujukan untuk orang besar kerajaan sebagai tanda penghormatan (Lestari, 2017).

Pada sub-bab ini, akan dibahas secara terperinci mengenai ragam hias yang ditemukan pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar berdasarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos yang teridentifikasi di dalamnya. Penafsiran makna-makna tersebut disesuaikan dengan data yang telah diolah dan dianalisis.

#### 1. Motif-motif Ragam Hias pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar

Ragam hias yang ditemukan peneliti selama observasi terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk geometris, flora, fauna, dan benda-benda alam. Adapun ragam hias yang ditemukan pada rumah adat Selsaso Jatuh Kembar adalah:

- a. Ragam Hias Wajik, motif hias ini memiliki pola dasar kuntum tak jadi, oleh karena itu disebut dengan wajik kuntum tak jadi, ragam hias ini banyak ditemukan di rumah adat selaso jatuh kembar. Karena menempati hampir seluruh lubang angin pada pintu dan jendela bangunan ini.



Gambar 1 Ragam hias wajik kuntum tak jadi  
(Sumber: Penulis, 2024)

- b. Ragam Hias Awan-Awanan, ragam hias ini banyak ditemukan pada rumah adat selaso jatuh kembar dengan variasi yang berbeda. Pada bagian pintu terdapat ragam hias awan larat dan awan bergelut yang menghiasi bagian daun pintu. Sedangkan pada bagian jendela hanya terdapat motif hias awan larat saja.



Gambar 2 Ragam hias awan larat  
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 3 Ragam hias awan bergelut  
(Sumber: Penulis, 2024)

- c. Ragam Hias Tebuk Buih Bersusun, ragam hias ini mengisi di sepanjang pagar selasar yang terdapat pada lantai dua bangunan rumah adat selaso jatuh kembar.



Gambar 4 Ragam hias tebuk buih bersusun

(Sumber: Penulis, 2024)

- d. Ragam Hias Pakis-Pakistan, ragam hias ini juga termasuk ragam hias yang paling banyak ditemukan pada rumah adat selaso jatuh kembar dengan variasi yang berbeda-beda, pada bagian tiang terdapat pakis-pakistan jenis kaluk pakis dan kaluk pakis bersambung, pada bagian tangga penghubung ke lantai dua terdapat pakis-pakistan jenis kaluk pakis berpadu, dan juga terdapat motif pakis-pakistan jenis kaluk pakis pada bagian bidai.



Gambar 5 Ragam hias pakis-pakistan variasi kaluk pakis

(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 6 Ragam hias pakis-pakisan variasi kaluk pakis berpadu  
(Sumber: Penulis, 2024)

- e. Ragam Hias Lebah Bergantung, motif lebah bergantung yang terdapat pada rumah adat ini juga memiliki beberapa variasi yang berbeda. Pada bagian pagar selasar tepatnya diatas ukiran tebuk buih bersusun terdapat ragam hias lebah bergantung jenis kuntum setaman, kemudian pada bagian cucuran atap terdapat lebah bergantung jenis ombak-ombak.



Gambar 7 Ragam hias lebah bergantung variasi kuntum setaman  
(Sumber: Penulis, 2024)



Gambar 8 Ragam hias lebah bergantung variasi ombak-ombak

(Sumber: Penulis, 2024)

- f. Ragam Hias Selembayung, ragam hias ini hanya ditemukan satu pada rumah adat selaso jatuh kembar. Yaitu terdapat pada bagian atas bidai dengan posisi menyilang tegak lurus.



Gambar 9 Ragam hias selembayung

(Sumber: Penulis, 2024)

- g. Ragam Hias Selok Layang, ragam hias ini terdapat di empat penjuru kaki atap pada rumah adat Selaso Jatuh kembar.



Gambar 10 Ragam hias selok layang

(Sumber: Penulis, 2024)

- h. Ragam Hias Bintang-bintang, ragam hias ini terdapat pada bagian plafon rumah tepatnya di bagian gantungan lampu.



Gambar 11 Ragam hias bintang-bintangan

(Sumber: Penulis, 2024)

- i. Ragam Hias Siku Keluang, ragam hias ini berada disetiap sudut yang terdapat pada rumah ada Selsao Jatuh Kembar.



Gambar 12 Ragam hias siku keluang  
(Sumber: Penulis, 2024)

## 2. Makna Denotasi, Konotasi serta Mitos dari Ragam Hias

### a. Wajik kuntum tak jadi

**Makna Denotasi.** Ukiran motif wajik kuntum tak jadi memiliki penempatan yang beragam, dapat ditempatkan pada berbagai bagian baik secara vertikal maupun horizontal. Motif ini juga dapat digunakan sebagai bagian tengah dari ukiran lainnya. Pada rumah adat Selsao Jatuh Kembar, ukiran wajik kuntum tak jadi ini ditempatkan di bagian atas jendela dan pintu yang disebut lubang angin dengan posisi horizontal. Ukiran ini diukir dengan memberikan renggangan untuk tempat keluar masuknya udara karena fungsinya sebagai lubang angin.

**Makna Konotasi,** ukiran ini memiliki makna sebagaimana di ungkapkan "*budi halus perangai cantik, di sanalah tegak telaga budi*" ini menyoroti nilai-nilai budi pekerti yang mulia dan perilaku yang indah. "*Budi halus*" mengacu pada sifat-sifat baik yang dimiliki seseorang, seperti kesantunan, kerendahan hati, dan kemurahan jiwa. "*Perangai cantik*" menggambarkan perilaku yang positif dan menarik. Gambaran tentang sebuah "*telaga budi*" atau sumber kebaikan yang tegak dan kokoh. Dalam konteks ini, "*telaga budi*" merujuk pada kebaikan batin, kebijaksanaan, atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh individu atau masyarakat.

Secara keseluruhan makna motif hias ini menekankan pentingnya keindahan, keanggunan, dan kebaikan dalam perilaku dan sikap seseorang. Motif ukiran yang indah pada lubang angin menjadi metafora untuk keindahan dalam kehidupan, sementara budi halus dan perilaku yang baik menjadi landasan yang kokoh dalam membangun sumber kebaikan. Ini mencerminkan aspirasi untuk hidup dengan nilai-nilai yang mulia dan membangun masyarakat yang dipenuhi dengan kedamaian, harmoni, dan kebaikan.

**Mitos yang teridentifikasi,** adalah bahwa kebaikan, keindahan, dan nilai-nilai moral yang baik merupakan fondasi yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Ini menekankan pentingnya memiliki perilaku yang baik,

seperti kesantunan, kerendahan hati, dan kemurahan jiwa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang mulia.

Selain itu juga pentingnya keberadaan sumber kebaikan yang kokoh dan teguh dalam masyarakat atau individu. Ini mendorong individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik dan berkontribusi dalam membangun lingkungan yang dipenuhi dengan kedamaian, harmoni, dan kebaikan.

Dengan demikian, makna tersebut menekankan pada pentingnya kebaikan, keindahan, dan nilai-nilai moral dalam membentuk masyarakat yang beradab dan sejahtera.

b. Awan-awanan

**Makana Denotasi.** Ukiran awan-awanan dapat diukirkan pada berbagai bidang. Bentuknya terdiri dari garis lengkung limas dan dapat ditambahkan dengan variasi motif apa saja kecuali binatang. Namun demikian, motif awan-awanan ini umumnya diukirkan dalam bidang memanjang dan mendatar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, motif awan-awanan yang terdapat pada rumah adat selaso jatuh kembar ini sangat banyak ditemukan. Karena mengisi bidang memanjang dan mendatar dari setiap jendela dan pintu yang berada dirumah adat selaso jatuh kembar ini.

**Makna Konotasi,** konotasi dari motif hias tersebut adalah tentang siklus kehidupan yang diwarnai oleh harapan, pertumbuhan, dan perubahan. Meskipun akan ada masa-masa sulit atau sial, namun dengan ketekunan dan keberuntungan, individu dapat mengubah nasib mereka dan mencapai kesuksesan atau kebahagiaan. Ini menciptakan gambaran tentang optimisme dan keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup.

**Mitos yang teridentifikasi,** ideologi masyarakat yang tercermin dari motif hias tersebut adalah tentang optimisme, keyakinan, dan harapan akan kemungkinan-kemungkinan positif dalam kehidupan. Ini menciptakan gambaran tentang masyarakat yang percaya pada kemampuan individu untuk mengubah nasib mereka dan mencapai kesuksesan melalui ketekunan, kerja keras, dan keberuntungan.

c. Tebuk Buih Bersusun

**Makana Denotasi,** Motif ukiran tebuk buih bersusun ini digunakan sebagai kisi-kisi (jerajak) untuk selasar rumah. Pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar, ukiran ini terletak pada bagian pagar selasar di lantai dua bangunan. Ukiran ini dinamakan demikian karena motifnya dibentuk dengan cara dilubangi, menciptakan pola tebuk buih yang tersusun secara berjenjang.

**Makna Konotasi,** menyoroti pentingnya adat dan etika dalam proses musyawarah atau berunding. Ini bukan sekadar aspek teknis dari berunding, tetapi lebih pada sikap dan perilaku yang terhormat dan sopan dalam menjalankan proses keputusan bersama. Dalam tradisi masyarakat Melayu, adat dan tata krama memiliki

peran sentral dalam setiap interaksi sosial, termasuk dalam forum berunding.

**Mitos yang teridentifikasi**, adat duduk dalam berunding menekankan pentingnya kepatuhan terhadap nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diterapkan dalam budaya. Dalam konteks ini, "*adat duduk*" mengacu pada norma-norma perilaku dan etika yang dijunjung tinggi dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bersama.

"*Santunnya*" menambahkan dimensi yang lebih terkait dengan sikap dan perilaku yang diharapkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Santun bukan hanya sekadar sopan, tetapi juga mencakup sikap menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menanggapi dengan bijaksana. Ini mencerminkan sikap yang sabar, hormat, dan empati dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama.

Jadi, pentingnya menjalankan proses berunding atau musyawarah dengan mematuhi adat dan etika yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Melayu. Ini merupakan panggilan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam komunitas melalui penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah dianut selama berabad-abad.

#### d. Pakis-pakistan

**Makna Denotasi**, Ukiran pakis-pakistan umumnya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Ukiran ini mencakup berbagai bentuk motif yang terinspirasi dari daun-daunan dan akar-akaran, menjalar dan tidak lurus kedepan, semuanya termasuk ke dalam kelompok ini.

Dalam rumah adat Selaso jatuh kembar, motif pakis-pakistan juga merupakan motif yang umum ditemukan, antara lain terdapat disetiap tiang rumah, bagian tangga melingkar penghubung ke lantai atas, dan terdapat pada bagian bidai. Meskipun memiliki sedikit perbedaan penyebutan akan tetapi semuanya termasuk kedalam kelompok pakis-pakistan ini.

**Makna Konotasi**, Motif pakis-pakistan ini mengandung makna bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua atau dalam konteks rumah adat ini yaitu kepala adat/tetua adat akan berdampak pada rasa malu yang diterima oleh anak kemenakannya atau masyarakatnya. Konsep ini sesuai dengan karakteristik pakis yang menjalar dan tidak lurus ke depan. Oleh karena itu, setiap orang tua atau kepala adat/tetua adat diharapkan senantiasa menjaga nama baiknya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau tercela.

Makna ini menekankan pentingnya perilaku dan tindakan yang baik dari orang tua atau kepala adat/tetua adat karena tindakan mereka dapat memengaruhi reputasi dan kehormatan anak-anak, keturunannya, dan masyarakat di masa depan. Motif ini mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kesadaran akan dampak dari tindakan, dan kehati-hatian agar tidak menimbulkan malu atau beban bagi generasi berikutnya.

**Mios yang teridentifikasi**, Mitos dari motif pakis-pakistan ini menandakan

bahwa seorang ninik mamak tidak boleh melakukan perbuatan yang salah. Jika melanggar atau berbuat salah, ia akan mengalami konsekuensi dan dapat merugikan anak kemenakannya sendiri. Bentuk kelok pada pakis melambangkan bahwa ninik mamak harus menjalani jalur yang benar, dan jika pakis itu lurus, ia dapat pergi dan masuk ke mana saja, mencerminkan potensi untuk berbuat salah atau melenceng.

Bentuk berkelok pada pakis, yang tidak dapat lurus, mewakili komitmen ninik mamak untuk tidak berbuat salah. Motif ini diciptakan untuk memberikan pesan bahwa jika ninik mamak melanggar aturan atau berbuat kesalahan, hal tersebut akan membahayakan anak kemenakannya yang berada di sekitarnya. Dengan ninik mamak berada di tengah-tengah, dan anak kemenakan di sekelilingnya, motif kelok paku menciptakan citra bahwa jika kesalahan terjadi, dampaknya akan dirasakan oleh anak kemenakan yang berada di sekitarnya.

Motif ini dipercayai tentang pentingnya kepemimpinan yang adil, tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak tindakan terhadap generasi berikutnya dalam struktur masyarakat atau keluarga Melayu.

e. Lebah Bergantung

**Makna Denotasi.** Letak motif Lebah Bergantung ini ditempatkan di bawah cucuran atap (lisplang) dan kadang-kadang ditempatkan di bawah anak tangga yang di sebut lebah bergantung atau ombak-ombak. Disebut lebah bergantung karena karakteristik ukiran ini menyerupai rumah lebah yang biasanya menggantung di pohon. Ada beberapa variasi dari lebah bergantung ini yaitu kembang jantan, tampuk manggis, kuntum setaman, dan kelopak empat. Pada rumah adat ini hanya ditemukan dua variasi dari lebah bergantung yaitu ombak-ombak dan kuntum setaman

**Makna Konotasi.** Makna dari motif hias tersebut mencerminkan bahwa tak peduli sejauh mana kita berkelana atau menjauh dari tempat asal, akhirnya kita akan kembali kepada tempat berkumpul, baik itu keluarga atau lingkungan masyarakat. Pesan ini dapat diartikan sebagai pemahaman bahwa nilai kebersamaan dan hubungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan kita. Selain itu, ketika dihadapi oleh suatu masalah, kebiasaan untuk kembali berkumpul menggambarkan semangat musyawarah dan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan bersama-sama.

Makna lain dari motif hias ini dapat diartikan sebagai simbolisasi dari keindahan kehidupan berumah tangga, di mana keterlibatan dalam hubungan pernikahan dapat diibaratkan sebagai pengalaman yang manis. Simbol lebah, yang rela berkorban dan memberikan madunya untuk kepentingan manusia, mencerminkan nilai-nilai seperti kesetiaan, pengorbanan, dan sikap tidak egois dalam kehidupan berpasangan. Motif ini mendorong pemahaman akan pentingnya saling memberikan dan berkompromi untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh kebermaknaan.

**Mitos yang teridentifikasi,** Mitos lebah mencerminkan sekumpulan masyarakat atau keluarga dalam suatu wilayah tertentu, seperti masyarakat Riau. Dalam masyarakat tersebut, setiap individu yang merantau untuk mencari rezeki kemungkinan besar akan kembali ke kampung halamannya untuk berbagi rezeki dengan sesama anggota

masyarakat atau keluarga. Ketika terjadi permasalahan pada salah satu anggota kelompok, akan diadakan perkumpulan untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

f. Selembayung

**Makna Denotasi**, Selembayung juga dikenal sebagai "*selo bayung*" dan "*tanduk buang*," merupakan ornamen yang ditempatkan bersilangan pada kedua ujung perabung, umumnya terdapat pada bangunan rumah tradisional Melayu Riau. Pada bagian bawahnya, seringkali dilengkapi dengan hiasan tambahan seperti kaluk pakis dan lebah bergantung (ombak-ombak).

**Makna Konotasi**, Selembayung memiliki makna simbolis yang kaya, salah satunya sebagai tajuk rumah. Dalam konteks ini, selembayung dianggap sebagai lambang dari "*seri*" dan "*cahaya*" rumah. Simbol ini menciptakan representasi visual dari kehangatan dan keceriaan yang ada di dalam rumah. Pemilihan selembayung sebagai ornamen dapat diartikan sebagai usaha untuk menghadirkan keindahan dan keharmonisan dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai tajuk rumah, selembayung menjadi bagian dari identitas visual dan makna yang mendalam dalam budaya Melayu Riau. Dalam ungkapan disebut:

*Sepanjang tajuk di ujung*

*Sepasang tajuk dipangkal*

*Tajuk pembangkit seri pelangi*

*Membangkit cahaya bumi*

*Membangkit cahaya di langit*

*Membangkit cahaya di laut*

*Membangkit cahaya di rumah*

Pekasih rumah, yaitu sebagai lambang keserasian dalam kehidupan.

*Selembayung dua kemuncak*

*Ujungnya menyunduk langit*

*Kaki menyusur-nyusur atap*

*Tempat turun nenek di gunung*

*Tempat turun nenek di padang*

*Tempat turun nenek bunyian*

*Tempat turun nek bia sati*

*Turunnya turun beradat*

*Turun berpijak pada kemuncak*

*Turun ke balai deo balai ancak*

*Ancak berisi panggang mondung*

*Lengkap dengan nasi kunyitnya*

*Di muka tempat pelesungan*

*Di belakang teras berteh*

*Di bawah lantai selari*

*Di atas berselembayung*

*Turun segala penunggu lawang*

*Turun bermanis manis muka*

*Membawa obat dengan penawar*

*Membuang salah dengan silih*

Rumah beradat yaitu sebagai tanda bahwa bangunan itu adalah tempat kediaman orang berbangsa, balai adat atau tempat kediaman orang patut-patut.

**Mitos yang teridentifikasi**, mencakup aspek keperkasaan, kewibawaan, dan nilai-nilai kepemimpinan. Pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar Riau, selembayung dianggap sebagai lambang keperkasaan dan kewibawaan bagi pemilik rumah. Pemilihan selembayung juga pada gedung-gedung pemerintahan, seperti gedung kesenian dan perkantoran pemerintahan di Riau, memberikan makna bahwa bangunan tersebut dihuni oleh individu yang terhormat.

Ukiran akar pakis pada selembayung, yang merupakan simbol di rumah adat Selaso Jatuh Kembar, menandakan bahwa ninik mamak (pemimpin adat) harus memiliki sifat-sifat terpuji. Ninik mamak diharapkan menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya seharusnya diwarisi oleh anak kemenakannya. Ini menyoroti tanggung jawab dan pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin adat dalam membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Selain itu, jika ninik mamak melakukan kesalahan, konsekuensinya mungkin dialami oleh anak kemenakannya, menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang baik dalam membentuk dan memengaruhi komunitas.

#### g. Selok Layang

**Makna Denotasi.** Hiasan ini, yang terdapat pada keempat sudut cucuran atap, memiliki bentuk yang hampir serupa dengan selembayung. Pentingnya mencatat bahwa setiap bangunan yang menggunakan selembayung harus dilengkapi dengan sayap layangan sebagai panduannya. Keterkaitan antara bentuk ini menunjukkan adanya tata estetika atau aturan khusus yang harus diikuti dalam penggunaan hiasan tersebut. Hal ini juga bisa mencerminkan adanya nilai simbolis atau tradisional yang terkait dengan elemen-elemen tertentu, seperti sayap layangan, dalam arsitektur dan hiasan tradisional Melayu.

**Makna Konotasi.** Hiasan ini memiliki makna, simbolisasi dari kebebasan yang tetap memiliki batasan dan kesadaran diri. Penempatannya di keempat sudut rumah juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Sayap tersebut melambangkan empat gerbang dasar, yakni gerbang rezeki, gerbang jiwa, pintu jiwa, dan pintu ketuhanan.

(a) Gerbang Rezeki: Simbol dari pintu atau akses menuju rezeki atau keberuntungan.

(b) Gerbang Jiwa: Melibatkan dimensi spiritual atau emosional dalam kehidupan. (c)

Pintu Jiwa dan Pintu Ketuhanan: menunjukkan hubungan dengan kesadaran diri, spiritualitas, atau koneksi dengan yang lebih tinggi.

Makna-makna tersebut menciptakan keseimbangan antara kebebasan, batasan, dan pemahaman diri yang terkait dengan nilai-nilai spiritual dalam budaya atau kepercayaan masyarakat melayu Riau. Penempatan sayap dalam konteks ini

memberikan dimensi filosofis dan simbolis yang kaya terhadap arsitektur atau dekorasi tradisional.

**Mitos yang teridentifikasi**, Ideologi masyarakat dalam makna ragam hias selok layang ini mencerminkan pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai spiritual dan filosofis dalam budaya atau kepercayaan masyarakat tersebut. Ragam hias ini, dengan simbolisasi sayap yang tetap memiliki batasan dan kesadaran diri, menggambarkan konsep kebebasan yang diiringi oleh tanggung jawab dan pemahaman akan batasan-batasan dalam kehidupan.

Penempatan ragam hias di keempat sudut rumah ini dipercayai memiliki makna simbolis yang dalam, yang menghubungkannya dengan empat gerbang dasar dalam kehidupan manusia: gerbang rezeki, gerbang jiwa, pintu jiwa, dan pintu ketuhanan. Gerbang rezeki melambangkan akses menuju keberuntungan dan rezeki, sementara gerbang jiwa melibatkan dimensi spiritual dan emosional dalam kehidupan. Pintu jiwa dan pintu ketuhanan menunjukkan hubungan yang erat dengan kesadaran diri, spiritualitas, dan koneksi dengan yang lebih tinggi.

#### h. Bintang-bintang

**Makna Denotasi**, Ukiran bintang-bintang umumnya menggunakan warna putih, kuning, dan keemasan. Biasanya, ukiran ini ditempatkan pada loteng sebagai tempat tali gantungan lampu. Selain itu, ukiran bintang-bintang juga lazim ditempelkan sebagai hiasan pada panel daun pintu dan daun jendela.

Pada rumah adat selaso jatuh kembar, ukiran ini terdapat pada plafon sebagai tempat gantungan lampu, ukiran ini menggunakan motif dasar pakis-pakistan dengan menggunakan warna kuning keemasan dengan bidang berbentuk lingkaran berwarna biru.

**Makna Konotasi**, Makna konotasi dari motif bintang-bintang mengambil inspirasi dari alam, khususnya bintang-bintang yang bersinar pada malam hari, menerangi kegelapan malam. Hal ini menandakan bahwa bintang merupakan benda langit yang memiliki cahaya sendiri dan dijadikan simbol penerangan. Dalam konteks rumah adat, motif ini berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang ada di rumah adat. Sebagai simbol, bintang-bintang mencerminkan peran penerangan dan bimbingan, memberikan jalan bagi anak-kemenakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara bermusyawarah, menjadikannya sebagai perang penyelesaian.

Selain itu, dalam konteks agama, motif bintang-bintang juga mengandung makna konotatif sebagai lambang ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penerangan dan petunjuk yang diberikan oleh bintang-bintang bisa diartikan sebagai petunjuk dari Tuhan, menciptakan keterkaitan antara aspek spiritual dan budaya dalam penggunaan motif ini pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar.

**Mitos yang teridentifikasi**, Motif bintang-bintang yang diambil dari alam (fauna) dapat dijelaskan sebagai representasi rumah yang menjadi cahaya atau penerangan bagi pemiliknya. Motif ini mencerminkan peran penting pemilik rumah dalam

menjaga anak-kemenakannya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Dalam konteks ini, ninik mamak memegang peran utama sebagai penerang bagi anak-kemenakannya.

Ninik mamak dianggap sebagai figur yang memberikan cahaya, sebagaimana bintang-bintang memberikan cahaya pada malam hari. Ninik mamak memiliki tanggung jawab untuk menerangi anak-kemenakannya, membimbing mereka agar tetap berpegang pada adat, dan menghindari perilaku yang melanggar norma-norma adat. Dengan demikian, motif bintang-bintang pada rumah tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang menggambarkan hubungan antara pemilik rumah, anak-kemenakan, dan adat.

i. Siku keluang

**Makna Denotasi.** Siku keluang adalah salah satu motif ukiran tradisional yang umumnya digunakan untuk menghias sudut-sudut bangunan, pada rumah ini motif siku keluang menjadi pertemuan antara sudut-sudut. Motif ini menggambarkan bentuk atau pola yang menyerupai siku atau lengkungan, dengan detail yang menyerupai cakar atau gigi keluang. Penggunaan motif ini pada sudut-sudut bangunan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam budaya tradisional. Dengan variasi tambahan, motif ini juga dapat diterapkan pada bagian-bagian lain dari bangunan, menambahkan keindahan dan keunikan pada desain interior atau eksterior.

**Makna Konotasi.** Motif siku keluang memiliki arti yang mendalam dalam budaya Melayu Riau, yang melambangkan sikap dan tanggung jawab yang diidamkan oleh setiap individu. Bentuknya yang menyerupai sudut-sudut sayap kelelawar mengandung simbolisme yang kuat, mewakili nilai-nilai tanggung jawab yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Di mata masyarakat Melayu Riau, memiliki kepribadian yang mencerminkan sikap dan tanggung jawab seperti siku keluang menjadi hal yang sangat dihargai dan diidamkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tersebut dalam memandu perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat Melayu Riau, serta mengingatkan setiap individu akan kewajiban mereka untuk selalu bertindak dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

**Mitos yang Teridentifikasi.** Masyarakat Melayu Riau mendasarkan kehidupan mereka pada prinsip-prinsip seperti integritas, kejujuran, dan kewajiban, yang tercermin dalam simbolisme motif siku keluang. Ideologi ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta memperlihatkan penghargaan terhadap kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, ideologi ini juga menyoroti pentingnya memelihara dan meneruskan warisan budaya dan tradisi yang kaya, seperti yang tercermin dalam penggunaan motif tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai yang Terkandung dari Ragam Hias

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa ragam hias yang terdapat pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar mencerminkan beragam nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau. Nilai-nilai tersebut meliputi:

#### 1. Nilai Ketuhanan:

Penghormatan dan ketaqwaan kepada Tuhan tercermin dalam motif-motif yang menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta, seperti motif bintang-bintang yang melambangkan penerangan dan perlindungan dari Tuhan.

#### 2. Nilai Kerukunan:

Solidaritas, harmoni, dan kerjasama antar anggota masyarakat tercermin dalam penggunaan ragam hias yang menekankan pentingnya musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas.

#### 3. Nilai Kepemimpinan:

Kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab tercermin dalam pemilihan motif-motif tertentu yang melambangkan keperkasaan dan kewibawaan, seperti motif selembayung, yang menggambarkan otoritas dan martabat pemilik rumah.

#### 4. Nilai Kasih Sayang:

Kasih sayang dan perhatian terhadap sesama tercermin dalam ragam hias yang menggambarkan hubungan sosial yang hangat dan empati antar anggota masyarakat, serta motif-motif yang mencerminkan peran penting orang tua dalam menjaga anak kemenakan dari perbuatan yang tercela.

Dengan demikian, ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar tidak hanya menjadi manifestasi seni yang indah, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi landasan kuat bagi kehidupan dan keberlangsungan masyarakat Melayu Riau.

### **Kesimpulan**

Rumah adat Selaso Jatuh Kembar mempunyai ragam hias yang kaya dengan makna simbolik. Bentuk dan maknanya sangat terkait dengan tradisi dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Riau. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

#### **1. Ragam Hias Yang Terdapat Pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar**

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sebanyak 9 jenis ragam hias yang tersebar kedalam rumah adat selaso jatuh kembar ini. Antara lain, Ragam Hias Wajik Kuntum Tak Jadi yang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Ragam Hias Awan-awanan yang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Ragam Hias Tebuk Buih Bersusun yang terdapat pada bagian pagar selasar. Ragam Hias Pakis-pakistan yang terdapat pada bagian tiang, tangga dan bisai. Ragam Hias Lebah Bergantung yang terdapat pada bagian pagar, cucuran atap dan bidai. Ragam Hias Selembayung

yang terdapat pada bagian atas bidai dengan bentuk menyilang tegak lurus. Ragam Hias Selok Layang yang terdapat di empat sudut kaki atap. Ragam Hias Bintang-bintangan yang terdapat pada bagian plafon rumah tepatnya pada bagian gantungan lampu. Dan Ragam Hias Siku Keluang yang terdapat pada bagian sudut rumah sebagai pertemuan antara sudu-sudu.

## **2. Makna Denotasi Dan Konotasi**

Ragam hias *Wajik Kuntum Tak Jadi* ditempatkan di bagian atas jendela dan pintu atau bisa disebut lubang angin dengan posisi panjang mendatar. Ukiran ini diukir dengan memberikan renggangan untuk tempat keluar masuknya udara karena fungsinya sebagai lubang angin. Makna Konotasinya menekankan pentingnya keindahan, keanggunan, dan kebaikan dalam perilaku dan sikap seseorang.

Ragam hias *Awan-Awanan* dapat diukirkan pada berbagai bidang. Bentuknya terdiri dari garis lengkung limas dan dapat ditambahkan dengan variasi motif apa saja kecuali binatang. Namun demikian, motif awan-awan ini umumnya diukirkan dalam bidang memanjang dan mendatar. Makna Konotasinya menyoroti siklus kehidupan yang diwarnai oleh harapan, pertumbuhan, dan perubahan.

Ragam hias *Tebuk Buih Bersusun* terletak pada bagian pagar selasar di lantai dua bangunan. Ukiran ini dinamakan demikian karena motifnya dibentuk dengan cara dilubangi, menciptakan pola tebuk buih yang tersusun secara berjenjang. Makna Konotasinya menyoroti pentingnya adat dan etika dalam proses musyawarah atau berunding.

Ragam hias *Pakis-Pakistan* umumnya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi. Maka Konotasinya mengandung makna bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua atau dalam konteks rumah adat ini yaitu kepala adat/tetua adat akan berdampak pada rasa malu yang diterima oleh anak kemenakannya atau masyarakatnya.

Ragam hias *Lebah Bergantung* ditempatkan di bawah cucuran atap (lisplang) dan kadang-kadang ditempatkan di bawah anak tangga. Makna Konotasinya mencerminkan bahwa tak peduli sejauh mana kita berkelana atau menjauh dari tempat asal, akhirnya kita akan kembali kepada tempat berkumpul, baik itu keluarga atau lingkungan masyarakat.

Ragam hias *Selembayung* ditempatkan bersilangan pada kedua ujung perabung, umumnya terdapat pada bangunan rumah tradisional Melayu Riau. Pada bagian bawahnya, dilengkapi dengan hiasan tambahan seperti kaluk pakis dan lebah bergantung kuntum (ombak-ombak). Makna Konotasinya menyoroti makna simbolis yang kaya, salah satunya sebagai tajuk rumah. Dalam konteks ini, selembayung dianggap sebagai lambang dari "*seri*" dan "*cahaya*" rumah. Simbol ini menciptakan representasi visual dari kehangatan dan keceriaan yang ada di dalam rumah.

Ragam hias *Selok Layang* terdapat pada keempat sudut cucuran atap, memiliki bentuk yang hampir serupa dengan selembayung. Makna Konotasinya menyoroti simbolisasi

dari kebebasan yang tetap memiliki batasan dan kesadaran diri. Penempatannya di keempat sudut rumah juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Sayap tersebut melambangkan empat gerbang dasar, yakni gerbang rezeki, gerbang jiwa, pintu jiwa, dan pintu ketuhanan.

Ragam hias *Bintang-Bintangan* terdapat pada plafon sebagai tempat gantungan lampu, dengan motif dasar pakis-pakistan. Makna Konotasinya dipercayai berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang ada di rumah adat. Sebagai simbol, bintang-bintang mencerminkan peran penerangan dan bimbingan, memberikan jalan bagi anak-kemenakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara bermusyawarah, menjadikannya sebagai perang penyelesaian.

Ragam hias *Siku Keluang* menjadi pertemuan antara sudut-sudut. Motif ini menggambarkan bentuk atau pola yang menyerupai siku atau lengkungan, dengan detail yang menyerupai cakar atau gigi keluang. Makna konotasinya menyoroti sikap dan tanggung jawab setiap individu.

### **3. Mitos yang Teridentifikasi**

Mitos (Ideologi) yang teridentifikasi dari ragam hias yang terdapat pada rumah Selo Jatuh Kembar ini di rangkum berdasarkan nilai-nilai:

Nilai Ketuhanan. Penghormatan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa tercermin dalam motif-motif yang menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya, seperti motif *Selok Layang*, *Awan-awanan*, dan *Bintang-bintangan*.

Nilai Kerukunan dan Kasih Sayang. Solidaritas, harmoni, dan kerjasama antar anggota masyarakat tercermin dalam penggunaan ragam hias yang menekankan pentingnya musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, seperti makna yang terdapat pada ragam hias *Siku Keluang*, *Wajik Kuntum Tak Jadi*, *Lebah Bergantung* dan *Tebuk Buih Bersusun*. Kasih sayang dan perhatian terhadap sesama tercermin dalam ragam hias yang menggambarkan hubungan sosial yang hangat dan empati antar anggota masyarakat serta peran penting orang tua dalam menjaga keluarganya dari perbuatan tercela seperti makna yang terdapat pada ragam hias *Pakis-Pakistan*.

Nilai kepemimpinan. Kepemimpinan yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab tercermin dalam motif yang melambangkan keperkasaan dan kewibawaan, seperti motif *Selembayung*.

### **Daftar Pustaka**

- Ansari, Khairil. dkk. (2022). *Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara*. Medan. FBS Unimed Press.
- Azmi. (2022). *Jejak Rumah Melayu*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Basrowi, B., & Suwandi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika visual*. Yogyakarta: Jelasutra.

- Effendy, T., & Emy Kadir. (2003). *Ragam Hias pada Rumah Melayu Riau (Dasri Al-Mubary (ED))*. Pekanbaru. Sebati Riau Art Galeri & Caltex Pascific Indonesia
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Jamil, I. K., (2012). *Ikhtisar budaya melayu Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Kuntjoro-Jakti, R. D. R. (2010). *Ragam Hais Nusantara*. Humaniora. 1(2), 246-252.
- Lestari, S., & Riyanti, M. T. (2017). *Kajian motif tenun songket Melayu Siak tradisional khas Riau*. Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain, 2(1), 33-48.
- Pilliang, Yasraf Amir. (2018). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutera.
- Pur, M., (2021). *Rumah Adat Riau [Online]*. Fredomsiana.  
<https://www.fredomsiana.id/rumah-adat-riau/>
- Putra, W. W., & Yohana, N. Y. (2015). *Representasi Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok Di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar)*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2(1), 1-15.
- Ramadissa, B. M., Saladin, A., & Rahma, N. (2017, October). *Elemen Arsitektural Atap Pada Rumah Tradisional Melayu Riau Roof Architectural Element of the Riau Malay Tradisional House*. In Prosiding Seminar Nasional Cendikiawan (pp. 45-49)
- Rosengrant, D., Etkina, E., & Van Heuvelen A. (2007, Januari). *An Overview of Recent research on Multiple representations*. (Vol. 883, No. 1, pp. 149-152). Institut Fisika Amerika.
- Redaksi PI. (2020). *Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar*. Pariwisata Indonesia.  
<https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/rumah-adat-selaso-jatuh-kembar/>
- Saragih, Amrin. dkk. (2021). *Semiotika*. Medan: FBS Unimed Press.
- Saragi, Daulat. dkk. (2022). *Metode Penelitian Kesenirupaan*. Medan: FBS Unimed Press.
- Sila, I. N. (2013). *Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1).
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha.
- Susanto, Mikke. (2018). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Dictiart Laboratory.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Analisis tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Nirmana Vol. 5, No. 1, Januari 2003: 31-47. ISI Yogyakarta.
- Tyas, A. K., Ursia, A. A., & Usdionari, C. O. P (2022, Februari). *Kajian Etnomatematika*

- pada struktur Bangunan Rumah Adat Riau Selaso Jatuh Kembar. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 5, pp. 397-405).*
- Umri, H. Syahwan. (2010). *Ragam Hias Arsitektur Rumah Melayu*. PT MAPAN
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.
- Zaini, M. (2017). *Mengenal Rumah Melayu Riau (M. Jaruki (Ed.))*. Jakarta Timur. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zoest, Art Van. (1996). *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.